

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

**DESA JABIREN
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



**PROFIL DESA
JABIREN
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA JABIREN TAHUN 2018

PENYUSUN:

1. sebagai Fasilitator Desa BRG RI
2. sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Jabiren, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Jabiren.

Jabiren, Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa

CICA

ASIO H. UNIL

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Jabiren yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Jabiren.

Pulang Pisau, Mei 2018

Tim Pemetaan Sosial Desa Jabiren

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Struktur Laporan.....	3
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	7
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	8
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	10
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	13
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	13
3.3. Iklim dan Cuaca	14
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	16
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	16
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	18
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	19
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	20
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	20
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	21
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	22
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan	22
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	23
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	25
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	28
6.3. Kesenian Tradisional	28
6.4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	28

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	29
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	31
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	33
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	33
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	34
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	34

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	35
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	36
8.3.	Jejaring Sosial Desa	36

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	37
9.2.	Aset Desa	38
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	39
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	40
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	40

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	43
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	44
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	45
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	45
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	46

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	47
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	47

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1	Persepsi Perangkat Desa	49
12.2	Persepsi Masyarakat.....	49
12.3	Kondisi Sumur Bor di Desa Jabiren	50
12.4	Kondisi Sekat Kanal di Desa Jabiren.....	50
12.5	Kondisi Embung di Desa Jabiren	50

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	51
13.2.	Saran	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
---------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Jabiren ke pusat ekonomi dan pusat pemerintahan	8
Tabel 2.	Fasilitas umum di Desa Jabiren	10
Tabel 3.	Fasilitas sosial di Desa Jabiren	10
Tabel 4.	Jumlah guru berdasarkan status kepegawaian di Desa Jabiren	21
Tabel 5.	Jumlah tenaga pendidik berdasarkan jenis kelamin di Desa Jabiren	21
Tabel 6.	Fasilitas pendidikan di Desa Jabiren	22
Tabel 7.	Fasilitas Kesehatan di Desa Jabiren	22
Tabel 8.	Jumlah penduduk berdasarkan status pendidikan di Desa Jabiren	23
Tabel 9.	Nama kepala kampung dan kepala desa Jabiren	31
Tabel 10.	Lembaga formal Desa Jabiren	35
Tabel 11.	Lembaga sosial informal Desa Jabiren	36
Tabel 12.	Sumber pendapatan Desa Jabiren	38
Tabel 13.	Belanja Desa Jabiren	38
Tabel 14.	Penerimaan dan pengeluaran Desa Jabiren	38
Tabel 15.	Daftar mata pencaharian masyarakat Desa Jabiren	39
Tabel 16.	Industri dan pengolahan Desa Jabiren	40
Tabel 17.	Penggunaan lahan di Desa Jabiren	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Batas Administrasi Desa Jabiren, Kec. Jabiren Raya, Kab. Pulang Pisau	9
Gambar 2.	Masjid Al-Jamaah Desa Jabiren	11
Gambar 3.	SDN Jabiren 1 Desa Jabiren	11
Gambar 4.	TPU Desa Jabiren	11
Gambar 5.	Jembatan handil Desa Jabiren	11
Gambar 6.	Posyandu Anggrek Desa Jabiren	11
Gambar 7.	Pelabuhan Desa Jabiren	11
Gambar 8.	Kalender Musim di Jabiren	15
Gambar 9.	Pohon karet	16
Gambar 10.	Kebun durian	16
Gambar 11.	Kebun terong	16
Gambar 12.	Handil Jabiren (kiri); salah satu sumur bor yang ada di Jabiren (kanan)	17
Gambar 13.	Salah satu tabat di Desa Jabiren (kiri); salah satu handil di Jabiren (kanan)	17
Gambar 14.	Semak belukar yang ada di Desa Jabiren	18
Gambar 15.	Grafik jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2018	19
Gambar 16.	Grafik jumlah perbandingan penduduk Desa Jabiren dari tahun ke tahun	20
Gambar 17.	Bagan struktur pemerintahan Desa Jabiren	31
Gambar 18.	Bagan struktur Badan Permusyawaratan Desa Jabiren	32
Gambar 19.	Diagram venn Desa Jabiren	36
Gambar 20.	Peta tata guna lahan Desa Jabiren	44
Gambar 21.	Diagram penguasaan lahan di Desa Jabiren	45



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini memiliki kawasan lahan gambut tropis terluas di dunia dengan 22 juta hektar yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, hingga Papua. Setidaknya 57 miliar ton karbon tersimpan di lahan gambut ini. Peran penting karbon Indonesia, salah satunya adalah mencegah pelepasan emisi karbon agar suhu Bumi tidak naik hingga 2 derajat Celcius yang dapat menyebabkan mencairnya es di Kutub. Untuk mencegah kenaikan suhu ini, manusia harus membatasi pelepasan emisi tidak lebih dari 600 miliar ton karbon dioksida mulai saat ini hingga 2050 mendatang.

Kerusakan ekosistem gambut pada umumnya terjadi karena pembukaan dan pengeringan gambut. Akibatnya, lahan dan rawa gambut menjadi rentan terbakar. Pada tahun 2015, kebakaran gambut di Indonesia mencapai 875 ribu hektar. Jumlah ini kurang lebih 33% dari luas seluruh areal hutan dan lahan yang terbakar. Sementara itu, ada sekitar 2,8 juta hektar kubah gambut yang telah dibuka untuk membuat kanal-kanal buatan. Areal gambut tipis kurang dari 3 meter dan tidak berkubah namun juga telah mengalami pembukaan mencapai 3,1 juta hektar. Sisanya hanya tinggal 6,2 juta hektar kubah gambut yang masih cukup baik, oleh karenanya perlu dilindungi.

Melihat luasnya areal gambut yang rusak atau terancam rusak itu. Pada Tahun 2016 Pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut. BRG dibentuk dalam rangka percepatan pemulihan kawasan dan pengembalian fungsi hidrologis lahan gambut akibat kebakaran secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh.

Dalam lima tahun, Badan Resorasi Gambut (BRG) ditargetkan melakukan restorasi ekosistem gambut seluas 2.000.000 Ha. Badan Resorasi Gambut (BRG) juga bertugas mengkoordinasi dan memfasilitasi restorasi gambut pada tujuh provinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Papua.

Restorasi pada lahan gambut yang telah rusak perlu dilakukan dengan perencanaan yang baik dan hati-hati. Untuk memperkuat upaya restorasi tersebut, diperlukan suatu basis data berupa sistem tenurial masyarakat, kondisi sosial ekonomi, data spasial dan tata kelola gambut masyarakat. Basis data ini berada dalam skema Desa Peduli Gambut, yaitu kerangka program untuk intervensi pembangunan pada desa-desa/kelurahan di dalam dan sekitar Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG). Salah satu desanya adalah Desa Jabiren, yang terletak di Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada tahun 2015, Desa Jabiren termasuk lokasi yang juga terbakar. Ada beberapa titik kebakaran, yang mengakibatkan korban sakit/meninggal. Data ini diharapkan berguna bagi pengambil kebijakan terutama Badan Restorasi Gambut, pemerintah pusat, kabupaten dan desa dalam merencanakan restorasi gambut. Pengambilan data dilakukan dengan metode penelitian partisipatif, survei lapangan, wawancara dan diskusi yang melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan tokoh masyarakat.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di dalam ekosistem gambut.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk kegiatan ini dilakukan selama bulan April tahun 2018, yang dilaksanakan dengan empat metode, diantaranya :

1) Wawancara

Wawancara adalah dengan pengumpulan data dengan berdialog/tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan. Tujuannya adalah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang desa yang diteliti. Adapun pemilihan informan yang diwawancarai meliputi lapisan pemerintah desa atau pun perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, kelompok pemuda, perwakilan perempuan serta beberapa perwakilan masyarakat.

2) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi nyata dan menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyangkut kondisi sosial ekonomi di dalam dan sekitar wilayah yang menjadi objek pengamatan seperti data spasial, pengambilan koordinat batas wilayah, lahan kelola maupun produksi masyarakat serta fasilitas umum desa.

3) Diskusi Kampung /*Focus Grup Discussion* (FGD).

Diskusi Kampung /*Focus Grup Discussion* (FGD) dilakukan untuk memverifikasi data dan informasi yang didapat dari wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Sehingga data dan informasi yang didapat secara kolektif diakui secara bersama oleh masyarakat. Sekaligus menyampaikan hasil kajian lapangan untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari masyarakat setempat sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

4) Pemetaan Partisipatif.

Pemetaan partisipatif adalah metode pemetaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pemetaan di wilayahnya, sekaligus juga akan menjadi penentu perencanaan pengembangan wilayah mereka sendiri.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Jabiren secara administratif termasuk dalam pemerintahan kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara astronomis, Desa Jabiren terletak pada 9716 000 – 9726 000 Lintang dan 1780 000 – 200 000 Bujur. Desa Jabiren dipimpin oleh Kepala Desa dan 8 (delapan) RT, dimana RT 1-7 berada di desa Jabiren, dan RT 8 di Dusun Jabiren. Secara geografis, Desa Jabiren terletak di sepanjang pinggiran jalan trans kalimantan dan juga di sepanjang bantaran Sungai Kahayan.

2.2 Orbitasi

Desa Jabiren merupakan salah satu desa di Kecamatan Jabiren Raya yang dapat diakses melalui jalan darat. Secara umum jarak tempuh Desa Jabiren ke Kecamatan Jabiren Raya adalah 1 km. Sedangkan dari Jabiren ke ibukota kabupaten berjarak sekitar 45 km. Dari Jabiren ke ibukota provinsi berjarak sekitar 47 km, 2 km lebih jauh ketika ke ibukota kabupaten.

Tabel 1. Orbitasi Jabiren ke pusat ekonomi dan pusat pemerintahan

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Jabiren Raya :	
	Jarak ke Ibukota Kecamatan Jabiren Raya	1 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan dengan kendaraan bermotor	1 km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	15 menit
	Kendaraan umum ke Ibukota Kecamatan	5 menit
2	Ke Ibukota Kabupaten Pulang Pisau :	
	Jarak ke Ibukota Kabupaten Pulang Pisau	45 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor	1 jam
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	10 jam
	Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	1 jam
3	Ke Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah :	
	Jarak ke Ibukota Provinsi	47 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Provinsi dengan kendaraan bermotor	1,5 jam
	Lama jarak tempuh ke Ibukota Provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	20 jam
	Kendaraan umum ke Ibukota Provinsi	1,5 jam

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Batas Desa Jabiren sebelah utara berbatas dengan Desa Pilang Kecamatan Jabiren Raya, sebelah selatan berbatas dengan Desa Saka Kajang Kecamatan Jabiren Raya, sebelah timur berbatas dengan Desa Mantangai dan sebelah barat berbatas dengan Kecamatan Sebangau.

Utara : Desa Pilang

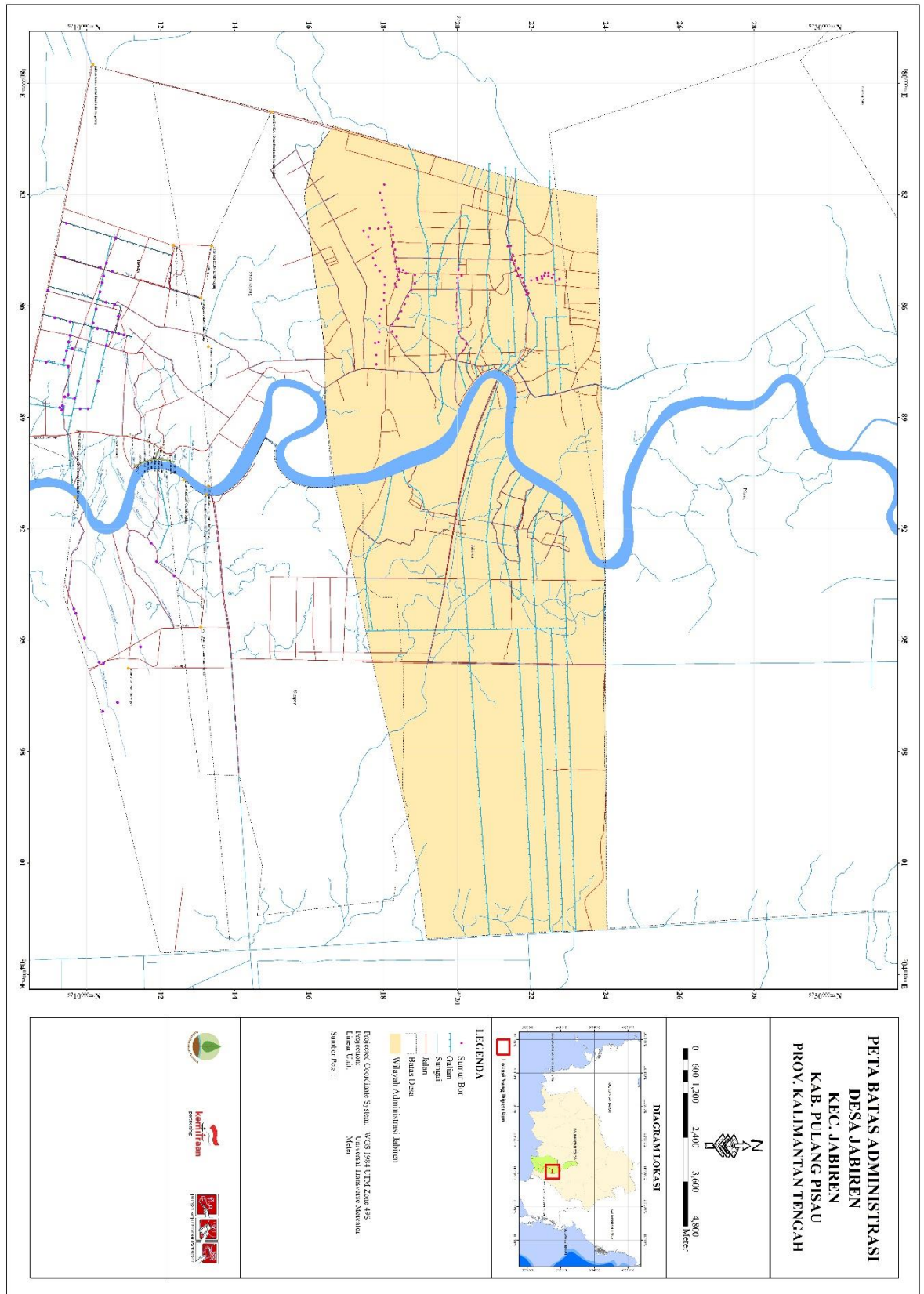
Selatan : Desa Saka Kajang

Timur : Desa Mantangai

Barat : Kecamatan Sebangau

Desa Jabiren memiliki luas wilayah kurang lebih ± 12000 Ha. Luas wilayah Desa Jabiren tersebut terbagi atas tanah kas desa ± 4 Ha, kompleks balai desa/kantor $\pm 2,5$ Ha, tanah kuburan muslim/Kristen $\pm 3,56$ Ha, sawah masyarakat ± 500 Ha, perkebunan ± 10.720 Ha, pekarangan penduduk ± 8.905 Ha, dan hutan desa ± 3.500 Ha.

Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Jabiren, Kec. Jabiren Raya, Kab. Pulang Pisau



2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Sarana dan prasarana fasilitas umum Desa Jabire nberupa jalan umum sepanjang 9,8 km, dengan jembatan beton sebanyak 2 buah yang berfungsi untuk menyebrangi Sungai Kahayan.

Masyarakat masih menggunakan air minum yang berasal dari sungai, sumur gali dan sumur bor. Desa juga sudah memiliki pasar desa dan tempat pelelangan ikan, serta sebuah tambatan perahu yang digunakan sebagai pelabuhan bagi angkutan air. Secara lengkap di bawah ini merupakan sarana dan prasarana fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di Desa Jabiren:

Tabel 2. Fasilitas umum di Desa Jabiren

No	Jenis Fasilitas Umum	Uraian	
		Jumlah	Satuan
1	Jalan	9,8	KM
2	Jembatan beton	2	Buah
3	Sungai	1	-
4	Sarana Air Bersih	100	Titik Sumur Bor
5	Pasar Desa	1	Buah
6	Tempat Pelelangan Ikan	1	Buah
7	Tambatan Perahu/Dermaga	3	Buah

Tabel 3. Fasilitas sosial di Desa Jabiren

No	Jenis Fasilitas Sosial	Uraian	
		Jumlah	Satuan
1	Kantor Kepala Desa	1	Buah
2	Balai Desa	1	Buah
3	Kantor Sekretariat BUMDes	1	Buah
4	Masjid	3	Buah
5	Lapangan Sepak Bola	1	Buah
6	Lapangan Volly	2	Buah
7	Lapangan Bulutangkis	2	Buah
8	Gedung Puskesmas	1	Buah
9	Gedung Posyandu	2	Buah
10	Gedung SD	3	Buah
11	Gedung SMP	1	Buah
12	Taman Pendidikan Al-Qur'an	1	Buah
13	Tempat Pemakaman Umum	3	Buah
14	Mushola	3	Buah
15	Gereja	2	Buah
16	Gedung SMA	1	Buah
13	Paud	2	Buah
14	TK	3	Buah
15	Stasion Agribisnis	1	Buah
16	Kandang ayam potong	6	Buah

Desa Jabiren memiliki kantor dan balai desa yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan desa. Ada 3 buah masjid dan 2 buah gereja yang digunakan masyarakat sebagai tempat beribadah. Sebagai fasilitas pendidikan ada 3 buah SD, 1 buah SMP, dan 1 buah SMA serta 3 buah TK dan 2 buah PAUD. Ada 3 buah tempat pemakaman umum, 1 buah lapangan Sepak bola, 2 buah lapangan Volly, dan 2 buah lapangan bulu tangkis yang selalu digunakan masyarakat sebagai sarana olahraga.

Disamping itu Desa Jabiren juga memiliki 1 buah station agribisnis atau yang sering dikenal dengan tempat pelelangan ikan, yaitu wadah melakukan transaksi atau lelang dari hasil panen perikanan masyarakat baik perikanan tradisional maupun perikanan tambak. Terdapat 8 buah tambak ikan milik masyarakat serta 6 buah kandang ayam potong milik masyarakat perorangan dan menjadi lahan usaha masyarakat.

Gambar 2. Masjid Al-Jamaah Desa Jabiren



Gambar 3. SDN Jabiren 1 Desa Jabiren



Gambar 4. TPU Desa Jabiren



Gambar 5. Jembatan handil Desa Jabiren



Gambar 6. Posyandu Anggrek Desa Jabiren



Gambar 7. Pelabuhan Desa Jabiren





Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Berdasarkan buku profil desa tahun 2015 Desa Jabiren merupakan desa yang terletak pada dataran rendah, yaitu desa yang berada dipinggiran sungai dengan ketinggian 0-5 meter dari permukaan laut, dan merupakan lahan pertanian pasang surut. Desa Jabiren berada ditepian sungai Kahayan yang merupakan salah satu sungai besar yang ada di wilayah Kalimantan Tengah.

Gambut yang berada di Desa Jabiren tersebar di barat dan timur dari pusat desa. Dengan mayoritas gambut dalam berada di sebelah barat desa. Jabiren merupakan kawasan rawa dan hutan sekunder.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di Desa Jabiren adalah tanah gambut dan tanah mineral. Warga Jabiren menyebut tanah mineral ini dengan *tanah baruh*. Tanah baruh ini letaknya di sekitaran Sungai Kahayan, sejauh 1 km dari bantaran sungai. Selain itu, tanah mineral juga ada di daerah pemukiman warga yang berupa tanah pematang. Mayoritas jenis tanah yang ada di Jabiren merupakan tanah gambut dengan kedalaman yang beragam, yaitu 30-600 cm. Dimana di lokasi pemukiman, kedalaman gambut berkisar 30 cm sampai 50 cm, Sementara di bagian belakang desa arah barat kebanyakan merupakan gambut dalam (lebih dari 200 cm).

3.3 Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca di Indonesia tak terkecuali di Kalimantan memiliki 2 (dua) musim yakni musim hujan dan musim kemarau, musim hujan biasanya terjadi pada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret, April sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober. Suhu udara di Jabiren berkisar antara 23-33 derajat Celcius, dengan kelembaban maksimum adalah sekitar 76,4-99,9%.¹

Pada bulan Januari dan Pebruari curah hujan di wilayah desa Jabiren cukup tinggi, warga melakukan penanaman serta perawatan kebun Karet dan kebun Sengon. Hanya sebagian yang melakukan panen karet dikarenakan pohon karet lebih sedikit menghasilkan getah pada musim hujan. Demikian juga dengan buah-buahan yang merupakan buah musiman dimana hanya sisa-sisa dari panen akhir tahun. Lain halnya dengan tanaman palawija dan sayuran, dimana pada bulan ini dimanfaatkan untuk menanam dan sekaligus panen karena usia tanaman yang cukup pendek.













Pada bulan Maret sampai pada bulan Juni curah hujan sedang, pada bulan-bulan ini masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan perawatan karet dan sengon. Sementara panen karet juga lebih banyak dilakukan masyarakat karena keadaan alam yang mendukung. Demikian juga dengan sayuran dan palawija, masyarakat masih melakukan penanaman dan panen sayuran.

Bulan Juli, Agustus, dan September memasuki musim kemarau, waktu panen karet mencapai puncaknya. Sementara jenis sayuran dan palawija pada musim kemarau mengalami tingkat produksi yang rendah.

Pada bulan Oktober sampai pada bulan Desember ketika curah hujan sedang, masyarakat melakukan lebih banyak melakukan kegiatan perawatan karet dan sengon dan juga memanen getah karet. Penanaman palawija dan sayur-sayuran mulai dilakukan kembali. Hanya saja pada bulan ini banyak hama yang mengganggu pertumbuhan tanaman.

¹ [ICCTF]. 2014. Kalimantan Tengah-karakteristik iklim Jabiren Kalteng kegiatan bidang hidrologi dan iklim. Dapat diakses di: <http://icctf.litbang.pertanian.go.id/index.php/output/output-2-hidrologi-dan-iklim/106-kalimantan-tengah-karakteristik-iklim-jabiren-kalteng-kegiatan-bidang-hidrologi-dan-iklim>

Gambar 8. Kalender Musim di Jabiren

KALENDER MUSIM												
	Januari	Februari	Maret	April	Mai	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
KARET TANAM PERAWATAN PANEN												
	7 7 4	7 7 4	4 8 6	3 8 7	2 8 8	- 8 8	- 9 9	- 4 8	- 4 8	- 4 8	4 6 6	4 7 6
	• Faktor Cuaca • Musim Kemarau • Musim Hujan • Harga											
SENGON TANAM PERAWATAN PANEN	7 7 -	7 7 -	8 4 -	3 8 -	2 8 -	2 8 -	- 7 -	- 6 -	- 6 -	6 7 -	6 7 -	6 8 -
	• Faktor Cuaca • Musim Kemarau • Musim Hujan											
BUAH-BUAHAN	3	4	5	3	2	-	-	-	-	-	-	1
	• Faktor Musim/Harga											
SAYUR-MAYUR TANAM PANEN	7 8	7 8	8 8	8 7	7 6	6 5	5 4	3 2	3 2	6 4	8 7	8 8
	• Faktor Cuaca • Faktor Harga • Faktor Harga											
	Keterangan : • Angka 1/2/3 menunjukkan beser kecilnya persentase angka 4 (tambah kecil), angka 8 (tambah besar).											

3.4 Keanekaragaman Hayati

Tanaman perkebunan masyarakat yang paling banyak adalah tanaman karet yang menjadi sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat, demikian juga tanaman rotan dan sengan. Selain itu Desa Jabiren juga kaya akan tanaman buah-buahan seperti cempedak, durian, langsung, rambutan dan lain-lain. Buah-buahan ini merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.

Buah-buahan yang lain yang dikelola secara intensif oleh masyarakat adalah pisang, nenas, semangka, dan melon. Mereka menanam dengan sengaja dengan cara tradisional. Demikian juga tanaman palawija dan sayuran seperti kacang panjang, bayam, daun katuk, pare, gambas dan labu yang ditanam masyarakat bersamaan dengan perawatan dan pemeliharaan jenis tanaman lain.

Gambar 9. Pohon karet



Gambar 10. Kebun durian



Gambar 11. Kebun terong



3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Di wilayah Jabiren banyak terdapat parit-parit dan handil-handil kecil yang dibuat masyarakat secara swadaya dari tahun ketahun. Parit dan Handil ini dibuat pada mulanya untuk mempermudah memperoleh air. Akhir-akhir ini handil dan parit juga berguna untuk menanggulangi kebakaran dan banjir yang sering terjadi di wilayah Jabiren.

Ada pula 5 buah sekat kanal yang ada di desa Jabiren yang dibangun dengan menggunakan dana APBD, sementara tabat dibangun sebanyak 24 buah. Untuk sumur Bor ada 100 buah yang semuanya dibangun oleh BRG, sedangkan embung ada 5 buah yang dibangun oleh APBN dan hanya 1 buah embung yang sudah diserahkan pengelolaannya kepada desa.

Pada musim banjir umumnya Desa Jabiren tidak banyak mengalami dampak banjir dikarenakan Desa Jabiren berada disaerah kawasan bebas banjir, terkecuali di RT. 08 dusun Jabiren yang sering mengalami banjir. Tetapi dengan kondisi rumah panggung dan kebiasaan masyarakat yang menggunakan transportasi air, banjir tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dengan kondisi banjir masyarakat malah memperoleh berkah dengan banyaknya jenis ikan liar yang dapat diambil di sungai Jabiren terutama jenis ikan kecil seperti ikan saluang.

Lain hanya dengan musim kemarau, masyarakat Desa Jabiren selalu dihadapi dengan kondisi waspada. Dimana wilayah desa Jabiren yang sebagian besar terdiri dari lahan gambut selalu dihadapi dengan kebakaran gambut yang setiap tahun dapat terjadi karena kondisi gambut yang kering.

Gambar 12. Handil Jabiren (kiri); salah satu sumur bor yang ada di Jabiren (kanan)



Gambar 13. Salah satu tabat di Desa Jabiren (kiri); salah satu handil di Jabiren (kanan).



3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Bila dibandingkan tahun sebelumnya, peristiwa kebakaran lahan gambut yang terjadi di Tanah Air pada tahun 2017 diklaim kian menurun. Sekalipun, tengah terjadi perubahan iklim yang berdampak pada mudahnya lahan menjadi kering dan mudah terbakar. Ini berdampak dan dirasakan hampir seluruh negara di berbagai belahan dunia.

Sebagian lahan gambut di desa Jabiren mengalami kerusakan yang cukup mengkhawatirkan sebagai akibat dari adanya kegiatan-kegiatan yang kurang / tidak berwawasan lingkungan. Kegiatan yang merusak antara lain pembakaran lahan gambut dalam rangka persiapan lahan pertanian, perkebunan, pemukiman dan kegiatan pertambangan pasir, pembangunan saluran-saluran parit dan kanal untuk tujuan pertanian maupun transportasi yang masih dilakukan di desa Jabiren

Kawasan rawan kebakaran di Desa Jabiren berada di daerah barat, yaitu bagian yang berbatasan dengan Kecamatan Sebangau. Wilayah ini merupakan kawasan gambut yang sangat mudah terbakar dan berada jauh dari pemukiman masyarakat. Menurut SK Menteri Kehutanan No. 529 Tahun 2012 wilayah gambut di Jabiren ini termasuk kedalam kawasan hutan lindung.²

Pada tahun 2015 merupakan kejadian kebakaran yang paling besar bukan hanya di desa Jabiren bekas lahan terbakar tersebut kebanyakan hanya dibiarkan dan menjadi lahan kosong dan kering karena memang tidak dapat digunakan untuk aktivitas yang bersikap ekonomis, sehingga hanya menjadi lahan kosong yang dipenuhi semak belukar.

Gambar 14. Semak belukar yang ada di Desa Jabiren.



² Desa Jabiren dan Yayasan Betang Borneo. 2014. Draf dokumen rencana tata ruang Desa Jabiren, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau. Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau, Badan Pengelola REDD+, dan Kemitraan.



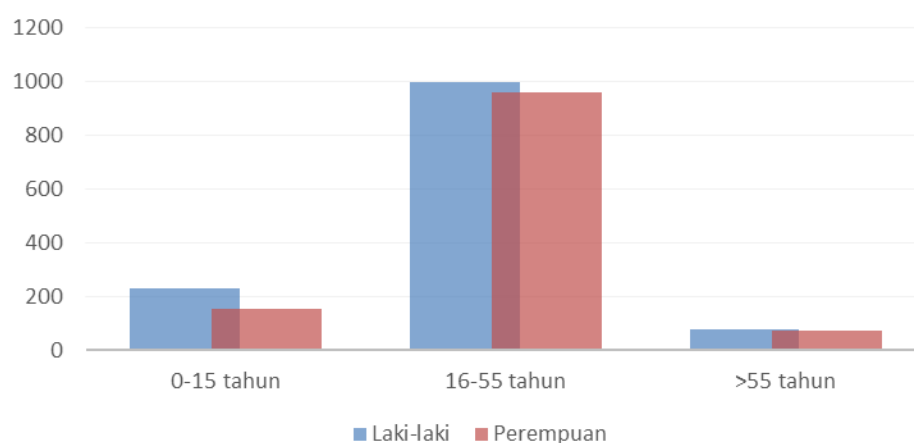
Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Jabiren mencapai 2.485 jiwa, yang terdiri dari 1305 laki-laki dan 1180 perempuan dengan jumlah kepala rumah tangga sebanyak 797 KK. Mayoritas penduduk Jabiren berada pada usia produktif, yaitu antara 16-55 tahun, dengan perbandingan lebih banyak laki-laki dibanding perempuan.

Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Desa Jabiren adalah sebanyak 8 RT yang dipimpin oleh bapak Asio H. Unil selaku Kepala Desa Jabiren. RT 1 dipimpin oleh bapak Dani, RT 2 dipimpin oleh bapak Gogo Tri Sutrisno, RT. 3 dipimpin oleh ibu Lidya Ningsih, RT. 5 oleh bapak Damek, dan RT 6 bapak Sopian Hadi, RT. 7 dipimpin oleh ibu Hasanah Taran, dan RT. 8 di ketuai oleh ibu Yatie, sementara untuk ketua RT. 4 masih kosong sejak akhir tahun 2017, dikarenakan ketua RT terpilih pindah domisili ke desa lain.

Gambar 15. Grafik jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2018

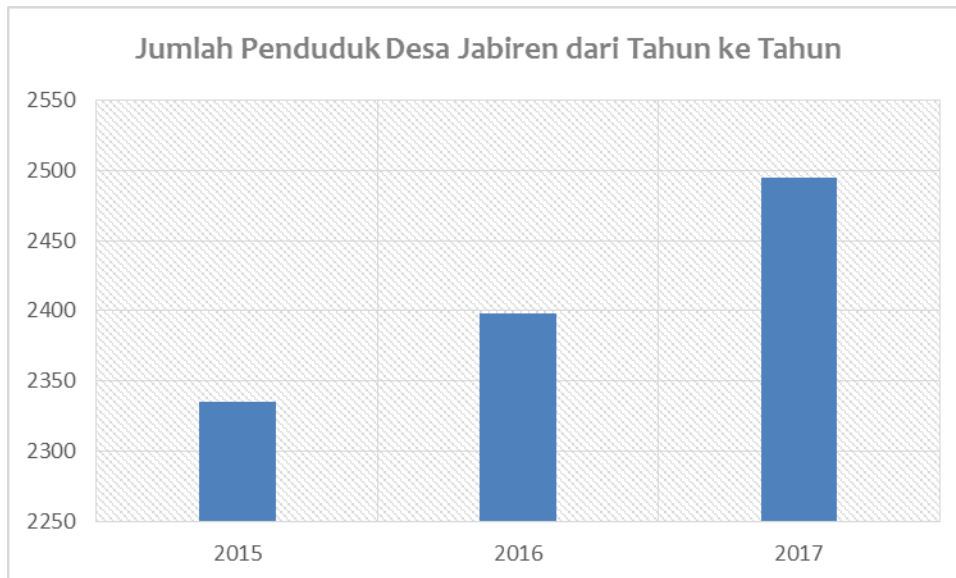


Sumber : Data Desa Jabiren 2017

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di Jabiren berada pada sekitar 1,68% setiap tahunnya atau pertambahan jumlah penduduk sebesar 60-90 orang setiap tahunnya.

Gambar 16. Grafik jumlah perbandingan penduduk Desa Jabiren dari tahun ke tahun.



4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk Desa Jabiren 20,79 orang/km². Dilihat dari luasnya wilayah desa Jabiren maka lahan kosong masih sangat banyak seharusnya dapat digunakan sebagai lahan produktif. Penduduk desa Jabiren tersebar di delapan RT dengan penduduk terkonsentrasi di wilayah RT. 3 dan RT. 4 dimana RT. 3 dan RT. 5 merupakan pusat ekonomi desa yaitu pasar. Kemudian jumlah penduduk yang paling sedikit berada di RT. 08 yaitu di dusun Jabiren.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Tenaga pendidik yang ada sudah mencukupi kebutuhan sekolah yang ada. Rata-rata pendidik ini berasal dari lulusan sarjana pendidikan, kebanyakan dari mereka masih sebagai pegawai honorer. Mayoritas tenaga pendidik ini berasal dari masyarakat Desa Jabiren sendiri, hanya sebagian kecil dari mereka yang merupakan warga pendatang dari luar Desa Jabiren, kelancaran proses mengajar tidak terganggu, walaupun cuaca hujan.

Tabel 4. Jumlah guru berdasarkan status kepegawaian di Desa Jabiren

No	Status	Jumlah
1	Pegawai Tetap	98
2	Pegawai Tidak Tetap	20
Jumlah		118

Tabel 5. Jumlah tenaga pendidik berdasarkan jenis kelamin di Desa Jabiren

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – laki	36
2	Perempuan	82
Jumlah		118

Untuk tenaga kesehatan ada 1 orang dokter, 3 orang Bidan dan 11 orang perawat di desa untuk melayani seluruh masyarakat. Mulai dari persalinan hingga pengobatan warga yang sakit.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Jabiren, baik bangunan dan fasilitasnya sudah cukup baik. Sekolah yang ada pun sudah sampai pada tingkat menengah atas. Hanya saja, jika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, warga Desa Jabiren harus pergi ke ibu kota provinsi atau ke provinsi tetangga bahkan ada juga luar pulau.

Tabel 6. Fasilitas pendidikan di Desa Jabiren

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	3
2	SMP	1
3	SMA	1

Sedangkan untuk sarana kesehatan yang ada di desa Jabiren yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Fasilitas Kesehatan di Desa Jabiren

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	3

Kondisi bangunan puskesmas masih sangat baik, walaupun fasilitas pendukung masih kurang. Puskesmas terletak di tengah desa tepatnya di RT. 04. Sedangkan posyandu berada menyebar di tiga RT, yaitu di RT. 03, RT.05 dan RT. 08.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Partisipasi masyarakat Desa Jabiren dalam meningkatkan sumber daya manusia dibidang pendidikan dapat dikatakan masih rendah dikarenakan faktor sosial ekonomi dan jauhnya akses sarana pendidikan tinggi dari desa. Minimnya informasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan juga menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang strata yang lebih tinggi.

Umumnya masyarakat Desa Jabiren hanya lulusan SD dan SMP saja dan tidak banyak yang bisa melanjutkan ke jenjang SMA, terutama yang sudah tua, dikarenakan dulunya tidak ada fasilitas pendidikan lanjutan di desa Jabiren, disamping itu karena tidak memiliki biaya untuk sekolah. Hanya beberapa orang yang dapat melanjutkan ke jenjang SMA sampai ke perguruan tinggi, karena didukung oleh keluarganya.

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan status pendidikan di Desa Jabiren

No	Pendidikan	Status Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	-	425
2.	SD	Lulus/Tamat	355
3.	SMP	Lulus/Tamat	634
4.	SMA	Lulus/Tamat	987
5.	SMK	Lulus/Tamat	70
6.	S1	Lulus/Tamat	42
7.	S2	Lulus/Tamat	2

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Pemerintah desa belum memiliki fasilitas kesehatan khusus untuk menghadapi kebakaran lahan gambut, adapun fasilitas kesehatan yang ada hanya berupa puskesmas, dokter, perawat dan bidan desa. Walaupun tidak ada data resmi dan pastinya dari pemerintah desa, sebagaimana yang dituturkan oleh bidan desa, terjadinya kebakaran lahan gambut yang tidak terlalu jauh dari desa pada Tahun 2015 yang lalu berdampak pada masyarakat.

Hampir semua warga Desa Jabiren sebanyak 2335 jiwa terserang penyakit ISPA. Demikian juga muntaber yang banyak menyerang anak-anak dan balita. Dari data di Puskesmas Jabiren, balita yang terserang muntaber dan ISPA selama tahun 2015 sebanyak 131 orang. Walaupun demikian tidak ada yang meninggal yang disebabkan oleh penyakit tersebut pada masa bencana kebakaran terjadi.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Pada jaman dahulu kehidupan manusia pada daerah Jabiren tergolong primitif, baik dari segi pula pikir maupun tata cara dalam menjalani aktivitas. Kehidupan bermasyarakat sangat jauh dan berbeda jika dibandingkan dengan masa sekarang ini, namun dibalik semuanya itu justru sebagai modal dasar bagi kita untuk merubah cara berpikir baik dalam pembangunan, pendidikan maupun infrastruktur lainnya, kesemuanya itu telah terjadi dan dialami pada masa dahulu.

Tempat-tempat yang mereka didiami pada jaman dulu masih berbekas dan mempunyai peninggalan-peninggalan akan adanya sejarah. Sampai sekarang ini diantaranya daerah *sungai Kuat, Sambaruat, Janjunau, Tanginin, Bahangan* yang merupakan anak sungai Jabiren. Terlebih pada sungai yang keberadaannya ditengah-tengah sungai yang dipaparkan diatas yakni *Sungai Jabiren*. Keseluruhan sungai tersebut diatas semua bermuara pada Kali Kahayan (Sungai Kahayan).

Adapun maksud dan tujuan mereka menempati daerah-daerah tersebut diatas dengan alasan tertentu serta membuat kehidupan semasa itu secara berkelompok antara lain:

- 1) Karena memiliki keadaan struktur tanah yang mereka tempati sangat subur.
- 2) Bisa membuat bercocok tanam dan berkebun berupa rotan dan karet untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Perlu kita ingat bahwa mayoritas kepercayaan waktu dulu adalah penganut kepercayaan Agama helu (Kaharingan), yang konon apabila ada pelaksanaan acara adat ritual keagamaan sering kali terjadi konflik antara suku yaitu sesama anak suku Ngaju yang selalu menggunakan kepala manusia sebagai alas apabila mendirikan *sandung tunggal* yang menjadi tempat penyimpanan tulang-tulang manusia yang sudah meninggal. Tempat menyimpan tulang belulang leluhur mereka yang sudah meninggal yang dibongkar dari makam untuk disimpan pada suatu tempat/wadah yang dinamakan sandung.

Hal-hal seperti tersebut diatas disebut acara *TIWAH* yang harus dilakukan dan dilaksanakan. Hal tersebut untuk mengangkat tulang belulang para arwah leluhur mereka supaya bisa masuk surga (*Lumpat Lewu Tatau*).

Ironisnya penggunaan kepala manusia yang diambil sebagai alas sandung (tempat menyimpan tulang belulang).sewaktu mendirikan atau menancap kelobang tanah yang sudah berisi kepala manusia.

Ciri-ciri Sandung yang memakai alas kepala Manusia adalah yang dikatakan Sandung Tunggal (seperti sepotong kayu bulat yang ditancapkan berdiri, sering kali kayu yang mereka pakai untuk membuat sandung adalah kayu ulin).

Dijelaskan lagi kepala manusia yang dijadikan sebagai alas sandung menurut kepercayaan agama helu (Kaharingan), arwah yang diambil kepala tersebut ikut serta masuk pada kehidupan akhirat (*Lewu Tatau/surga*), sekaligus dijadikannya sebagai budaknya dalam bahasa dayak disebut *JIPEN*. Tidak diherankan kehidupan suatu peradaban jaman dulu tergulung primitif. Saling bermusuhan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Boleh dikatakan antara alur-alur sungai yang berada di Kalimantan tengah.

Perlu kita garis bawahi hal-hal semacam itu bisa terjadi apabila ada amanat sewaktu arwah tersebut masih hidup/sebelum meninggal dunia dan berpesan kepada anak cucu nya harus ada kepala manusia sebagai alas sandungnya.

Jaman semakin berkembang, pula pikir semakin maju, hal-hal semacam itu tidak lagi terjadi, dan perlu kita lupakan.untuk jaman sekarang acara ritual semacam itu dirubah dan digantikan dengan hewan seperti : *kerbau,sapi,babi, ayam*. Apabila ada penyelenggaraan acara adat yang dinamakan *Tiwah*, baik itu tiwah secara perorangan maupun tiwah masal (bersamaan).

Hal-hal yang menarik yang perlu kita petik dari apa yang kita dengar dan kita lihat sejak masa penjajahan sampai masa peralihan dari jaman penjajahan Belanda hingga memasuki penjajahan bangsa Jepang ialah rasa kebersamaan dan kekompakan atau juga sering kita sebut gotong royong walaupun masih dalam keadaan kehidupan berkelompok.

Disamping itu masih pada jaman – jaman tersebut diatas selalu ada rasa ketakutan bagi mereka yang masih cara hidup berkelompok yaitu dengan adanya Manganyau (zaman Asang) yang selalu membayang-bayangi kehidupan pada waktu itu, sehingga kehidupan dan pemukiman agak menjauh dari pinggir Kali Kahayan sebagai tempat tinggal mereka. Dengan alasan untuk menghindari diri dengan apa yang dikatakan ASANG.

Namun ketakutan tersebut semakin berangsur-ansur menghilang dan perubahan akan kehidupan berkelompok semakin hilang,dan bersepakat untuk bersatu dari tiap-tiap kelompok untuk membuat sebuah pemukiman baru (Perkampungan) yang awalnya dikatakan dukuh ditengah-tengah pemukiman yang terpisah seperti dikatakan diatas yaitu pemukiman yang dihuni salah seorang yang bernama BIREN tepatnya dipinggiran sungai Jabiren (disebelah hilir sungai Jabiren sekarang ini). Perlu kita ketahui berdasarkan fakta sekarang lokasi yang mereka garap dan membangun rumah pada saat itu berada dipinggir Kali Kahayan yang mempunyai keunikan aliran sungai Kahayan tersebut persis mempunyai lipatan rotan atau setengah lingkaran serta memiliki sebuah teluk yang sangat dalam.

Oleh sebab itu dan berdasarkan kenyataan tersebut dibuatlah dengan sebuah nama dengan menggunakan bahasa Kayangan /Sangiang yang berbunyi : “LEWU ULEK LANTINGRUNDUNG BANAMA TABAJAKAN RUNJAN”, yang berarti : Sebuah Teluk Persinggahan Perahu/Kapal yang berlabuh sekaligus tempat beristirahat yang disebut juga PELABUHAN.

Tepatnya di daerah teluk tersebut ada peninggalan beberapa buah rumah yang didirikan secara bergotong royong, rumah tersebut berbentuk rumah panggung dengan ukuran besar dan disebut juga Rumah Betang, yang dihuni oleh beberapa Kepala Keluarga dan hidup secara berdampingan namun tetap menjaga kerukunan dan ketenteraman. Rumah tersebut berjumlah 4 (empat) Kepala Keluarga yaitu :

- 1) Rumah Bp Mambau (Karim Ali)
- 2) Rumah Bp Narang (Rambang)
- 3) Rumah Bp Tekang (Tunggal)
- 4) Dan terakhir Rumah Bp Senduk (Rasa) yang juga sebagai Kepala Keluarga.

Setidaknya tercatat dua kepemimpinan kampung yang cukup berjasa dalam membuat handel atau saluran pengairan, yaitu Kepala Kampung DUMEN MITHA yang menjabat pada tahun 1968-1969 dan kemudian MARJUNIT MAEL pada tahun 1969 hingga tahun 1977.

Pada saat kepemimpinan MARJUNIT MAEL program yang dilaksanakan adalah Pembuatan saluran/pengairan pada tahun 1972 yang diberi nama ‘HANDEL BERDIKARI’ dengan sasaran utama adalah pembukaan lahan padi pasang surut di sepanjang handel berdikari tersebut dengan panjang 4 Km dan dikerjakan secara manual. Seiring dengan kemajuan jaman kebutuhan masyarakat semakin meningkat maka program tersebut dialih fungsikan lokasi Transmigrasi diatas lahan padi pasang surut milik masyarakat desa Jabiren.

Adapun Transmigrasi 1971 tersebut berjumlah 100 KK yang bersal dari lokal 50% dan yang didatangkan dari luar berasal dari Mantaren Kecamatan Kahayan hilir sebanyak 50%.

Disaat itu pula keadaan kampung Jabiren, dalam hal penyelenggaraan keagamaan dibangunlah sebuah langgar yang merupakan istilah masyarakat setempat untuk sebutan Mushola dengan ukuran 4 X 6 m² untuk Rumah Ibadah untuk umat muslim pada saat itu. Dan sebagai Wakil Penghulu dijabat oleh MARJUNIT MAEL.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat asli Desa Jabiren adalah Suku Dayak Ngaju. Saat ini, selain Dayak Ngaju, beberapa suku lain yang saat ini tinggal di Jabiren adalah Banjar dan Jawa. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam pergaulan di Desa Jabiren adalah bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Banjar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hanya dipergunakan di perkantoran dan fasilitas pendidikan terutama acara-acara yang bersifat formal, misalnya rapat desa atau digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Demikian pula apabila berkomunikasi dengan masyarakat pendatang di desa Jabiren. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Jabiren adalah Islam, sebanyak 85% (1835 jiwa), lainnya adalah Kristen 14% (655 jiwa) dan Hindu Kaharingan 1% (5 jiwa).

6.3 Kesenian Tradisional

Masyarakat desa Jabiren mengenal musik tradisional berupa *karungut*, yaitu lagu yang dinyayikan untuk memuja kebesaran Tuhan dan keberadaan alam, serta beberapa tarian tradisional terutama yang berkaitan dengan prosesi acara keagamaan dan pengobatan serta dalam menyambut tamu-tamu kehormatan.

Tarian selamat datang dikenal dengan Potong Pantan, tarian Pengobatan dikenal dengan Balian. Selain itu ada upacara keagamaan yang dilakukan untuk megangkat arwah leluhur yang dikenal dengan pesta Tiwah.

6.4 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal yang masih dijalani adalah gotong-royong dalam mengolah lahan secara alami yang dikenal dengan istilah *bahandep* dan bergotong-royong dalam suatu kegiatan sosial maupun keagamaan.

Desa Jabiren memiliki lahan gambut yang cukup luas namun masyarakat belum memiliki pengetahuan untuk dapat mengelola dan memanfaatkan lahan gambut dengan baik dan benar. Selama ini mereka hanya sekedar mengambil hasil dari hutan dan lahan gambut yang ada di desa. Dari hutan yang disekitar mereka khususnya melakukan pemeliharaan dan mengambil jenis kayu untuk membangun rumah, demikian juga untuk jenis buah-buahan musiman.

Hampir seluruh penguasaan lahan gambut menjadi perkebunan sawit dan karet milik masyarakat walaupun ada sebagian kecil yang dikuasai oleh pihak perusahaan. Lahan gambut yang tersisa dan tidak dilekatkan konsesi hanya di biarkan begitu saja menjadi hutan desa.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Kampung Jabiren pada awalnya adalah bagian dari Kampung Pilang, sehingga di Kampung Jabiren sejak awal berdirinya menginduk kepada Kampung Pilang. Hal ini mungkin dikarenakan Kampung Pilang lebih dahulu ada dibanding Kampung Jabiren. Sebagai bagian dari Kampung Pilang maka di Kampung Jabiren yang memimpin adalah Wakil Kepala Kampung. Wakil kepala Kampung yang pertama adalah Karim Ali, kedua Mambau Karim, ketiga Agan Laju, keempat Budeng Ambes (Berson, 2010 dalam RPJMDes Jabiren 2010-2015).

Perubahan terjadi antara tahun 1951-1955 dimana Kampung Jabiren mendapatkan otonomi sendiri sehingga terpisah dari Kampung Pilang. Kepala Kampung Jabiren yang pertama adalah Tulai Landas (1952-1968) dan Wakil Kepala Kampung Amus Angga Karim. Pada masa Tulai Landas dilakukan pembuatan Handel Berdikari untuk lahan pertanian seluas 10 hektar.

Tahun 1968-1969 Kepala Kampung dijabat oleh Dumen Mitha, namun karena tidak melaksanakan kewajiban maka di Kepala Kampung dijabat oleh Dekoi S. Dayat yang merupakan pelaksana tugas dari Pulang Pisau. Tugas utama Dekoi S. Dayat adalah menyiapkan pemilihan Kepala Kampung.

Pemilihan Kepala Kampung dilaksanakan pada tahun 1969 yang dimenangkan oleh Marjunit Mael (1969-1977), Wakil Kepala Kampung dijabat oleh Kun Payu Selingkat. Pada masa Marjunit Mael dilanjutkan pembukaan lahan pertanian di Handel Berdikari tahun 1969. Pembukaan lahan pertanian di Handel Berdikari dibagikan kepada masyarakat dengan luasan 25 depa/KK. Kemudian ada perubahan status Sekolah Rakyat yang berdiri sejak tahun 1940an menjadi Sekolah Dasar. Pada masa Marjunit Mael telah pula dibahas mengenai batas antara Kampung Jabiren dengan Pilang, Simpung, dan Sakakajang. Adapun batas kampung di sungai adalah :

- a) Batas sungai dengan Kampung Pilang di Sei Angai.
- b) Batas sungai dengan Kampung Simpung di Sei Palabangan.
- c) Batas sungai dengan Kampung Sakakajang di Sei Lasar.

Tahun 1977-1996 Kepala Desa dijabat oleh Arpin Matseman dan Wakil Kepala Desa adalah Kun P.S. Saat ini kampung sudah berubah nama menjadi desa. Pada tahun 1991 Desa Jabiren mengalami kemajuan sangat drastis yaitu adanya program pemerintah untuk memugar rumah yang sasarannya masyarakat yang tergolong kategori kurang mampu (miskin). Namun kepala desa dan tokoh masyarakat pada saat itu mempunyai rencana atau program sendiri, mereka bersepakat untuk merubah dan membuka perkampungan/pemukiman baru menyambung desa lama dan membuka daerah baru dengan diberi nama pada saat itu kampung Pemugaran dan kepala desanya masih dipimpin Arpin Matseman.

Tahun silih berganti begitu pula dengan kepala desa, seiring dengan kemajuan pembangunan yang signifikan dan dibawah pemerintahan kepala desa Dan Yon Kon PS tahun 1996-2001. Sampai dengan kepala desa sekarang ini maka banyak pembangunan pribadi dan fasilitas umum yang dibangun mulai dari: Puskesmas, Pospol, Masjid, Pasar mingguan sampai dengan pasilitas pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan kantor kecamatan dan banyak lagi yang lainnya.

Tahun 2001-2006 Kepala Desa dijabat oleh Nau Don Yusias dengan Sekretaris Desa Kamala. Pada tahun 2002 pemekaran Kabupaten Pulang Pisau dari Kabupaten Kapuas. Tahun 2003 dilakukan pelebaran Handel Berdikari, lebar 20 m, panjang 3 km. Pada tahun 2004 Kecamatan Jabiren Raya dimekarkan dari Kecamatan Kahayan Hilir. Tahun 2004 dibangun SMA Jabiren dibawah Yayasan Tunas Mekar, kemudian pada tahun 2007 pengelolaan SMA Jabiren diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau. Tahun 2005 dilakukan pembentukan kelompok tani Panenga. Tahun 2006 dilaksanakan kegiatan pengecor beton jalan desa.

Tahun 2006-2012 Kepala Desa dijabat oleh Syahril dengan Sekretaris Desa Kamala. Pada masa pemerintahan Kepala Desa Syahril ada lanjutan kegiatan pengecoran jalan desa. Tahun 2009 pembentukan posyandu di RT 4. Tahun 2010 ada pembangunan kantor dan balai desa. Jalan baru kecamatan tahun 2011. Pembangunan tong air bersih tahun 2011 dengan PNPM, pengecoran jalan Dusun Jabiren tahun 2012, pembangunan puskesmas pembantu di Dusun Jabiren, pembentukan Posyandu di RT 2, rehab jembatan.

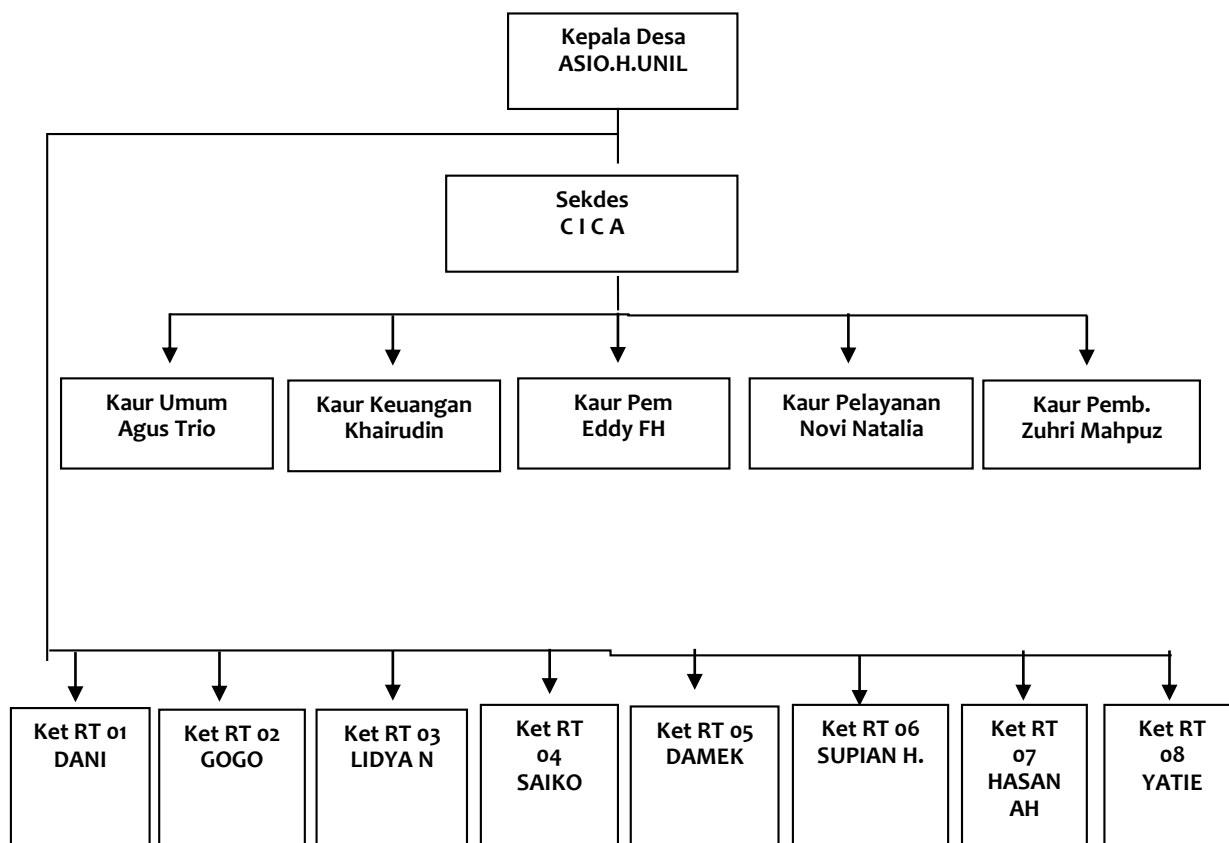
Tahun 2013 hingga sekarang Kepala Desa dijabat oleh Asio H. Unil dengan Sekretaris Desa Kamala. Pada masa pemerintahan Kepala Desa Asio H.Unil ada pembangunan perعتakan sawah 300 hektar, pembangunan TK Melati Mekar tahun 2013, perعتakan kebun sawit tahun 2013, rehab pasar, wc umum tahun 2013. Galian irigasi 17 km di Tanginin, kelompok tani “Tanginin Maju” tahun 2013. Masuknya program listrik gratis tahun 2013 kerjasama dengan PLN.

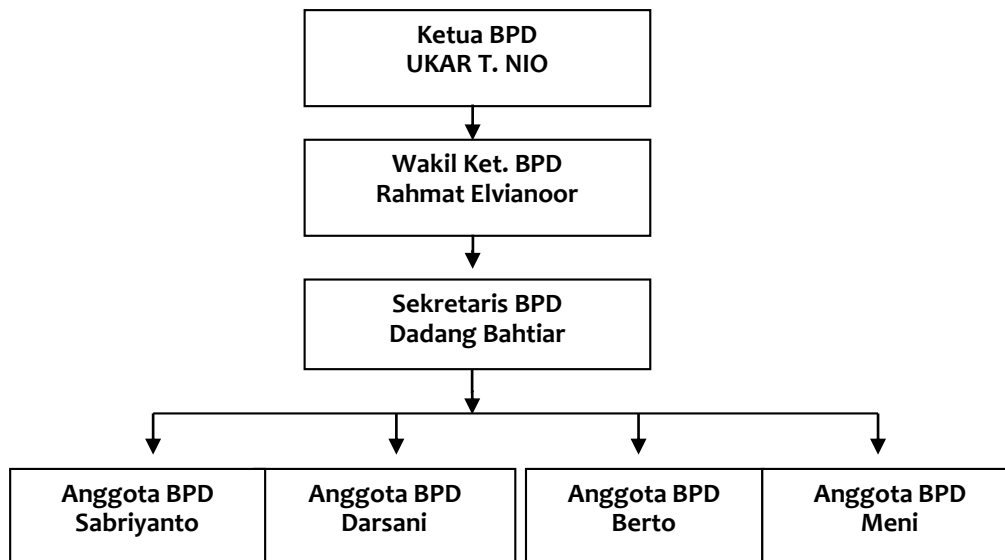
Tabel 9. Nama kepala kampung dan kepala desa Jabiren

No	Nama	Jabatan	Tahun
1	Karim Ali	Wakil kepala kampung	-
2	Mambau Karim	Wakil kepala kampung	-
3	Agan Laju	Wakil kepala kampung	-
4	Budeng Ambes	Wakil kepala kampung	-
5	Tulai Landas	Kepala kampung	1952-1968
6	Dumen Mitha	Kepala kampung	1968-1969
7	Dekoi S Dayat	Plt. Kepala kampung	1969
8	Marjunit Mael	Kepala kampung	1969-1977
9	Arfin Matseman	Kepala desa	1977-1996
10	Dan Yon Kon PS.	Kepala desa	1996-2001
11	Cece	Plt. Kepala desa	1999-2001
12	Nao Don Yusias	Kepala desa	2001-2006
13	Syahril	Kepala desa	2006-2012
14	Asio H Unil	Kepala desa	2012-sekarang

Sumber: RPJMDes Jabiren, 2010

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Gambar 17. Bagan struktur pemerintahan Desa Jabiren

Gambar 18. Bagan struktur Badan Permusyawaratan Desa Jabiren

TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Tugas pokok dan fungsi Aparatur Desa Jabiren adalah:

1. Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemerintaha Desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa (UU no.6 tahun 2014 pasal 1 ayat 3) dan juga bertugas melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, professional,, efektif, efisien, bersih serta bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme, menyelenggaran administrasi pemerintahan Desa yang baik, mengelola keuangan Desa dan aset Desa, menyelessaikan perselisihan masyarakat di Desa, mengembangkan potensi sumber daya alam, dan melestarikan lingkungan hidup serta memberikan informasi kepada masyarakat

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

BPD adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi adapun fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala Desa yaitu (UU RI no.6 tahun 2014 pasal 55) adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan Desa bersama kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala Desa.

3. Sekretaris Desa

Adalah merupakan perangkat Desa yang membantu kepala Desa untuk mempersiapkan administrasi dan melaksanakan pengelolaanya, mempersiapkan bahan penyusunan peraturan Desa, melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala Desa.

4. Pelaksana Teknis Desa

- a. Kepala urusan umum (Kaur umum) bertugas membantu sekretaris dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha, dan juga kearsipan
- b. Kepala urusan perencanaan (Kaur perencanaan) bertugas membantu kepala Desa mempersiapkan bahan rumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat Desa, melaksanakan administrasi pembangunan serta menyiapkan bahan usulan kegiatan
- c. Kepala urusan pemerintahan (Kaur pemerintahan) bertugas membantu kepala Desa dalam melakukan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, membantu penyusunan perencanaan peraturan Desa.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Peran pemimpin tradisional yang dikembangkan khususnya pada masyarakat adat Dayak yang berada di Desa Jabiren menganut sistem Kedamangan dengan kepala adat Damang dan Mantir yang berperan dalam pernikahan, menyelesaikan sengketa pernikahan, tokoh masyarakat, tokoh agama yang kedudukannya sebagai mitra camat dan kepala desa bertanggung jawab terhadap kekuasaan wilayah adat dan melindungi hak-hak adat komunitasnya. Damang dan Mantir bukan seorang yang hanya memberi perintah atau menerima pelayanan lebih dari masyarakat. Damang dan Mantir tidak bertindak sendiri, melainkan lebih sebagai madiator yang mampu menggerakkan warganya guna mencapai tujuan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti melakukan perdamaian sengketa tanah, warisan maupun sengketa rumah tangga.

7.4 Aktor Berpengaruh

1) Asio H. Unil (Kades)

Selaku Kepala Desa Bapak Asio H. Unil adalah Tokoh yang paling berpengaruh, walaupun dengan umur yang terbilang masih muda, peran Bapak Asio H. Unil sangat besar di masyarakat Desa Jabiren untuk membangun desa menuju yang lebih maju.

2) Endet Andin (Tomas)

Bapak Endit Andin sebagai tokoh masyarakat sangat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah sosial maupun budaya karena ketokohan beliau.

3) Ukar T. Nio (Ketua BPD)

Bapak Ukar T. Nio selaku ketua dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD), beliau merupakan tokoh yang berpengaruh secara politik maupun sosial karena merupakan orang yang dituakan dan sudah lama berkecimpung di pemerintahan Desa.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Apabila ada permasalahan yang merugikan orang lain maka tetua/tokoh masyarakat bersama dengan Mantir Adat memanggil yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan musyawarah. Apabila tidak bisa diselesaikan, maka akan diserahkan ke Pemerintah Desa untuk memutuskan yang mana yang salah dan yang benar, menyelesaikan dengan Kepolisian.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, perangkat desa mengklaim bahwa mekanisme pengambilan keputusan yang ada di Desa Jabiren dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat, dengan melibatkan Kepala Desa dan BPD juga unsur masyarakat lainnya. Akan tetapi berdasarkan penuturan warga desa, bahwa hanya segelintir orang saja yang terlibat penentuan kebijakan ataupun keputusan desa yang ada, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa-apa saja yang menjadi keputusan pemerintahan desa.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Kegiatan restorasi di suatu lokasi (di desa misalnya) khususnya yang berkaitan dengan revitalisasi mata pencaharian yang dikenal dengan istilah 3R (Rewitting, Revegetasi dan Revitalisasi) atau yang lebih populer dengan sebutan 3P yaitu Pembasahan, Penanaman, dan Peningkatan ekonomi masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan keberadaan lembaga-lembaga di lokasi tersebut. Lembaga atau stakeholder menjadi salah satu pintu gerbang bahkan menjadi aktor penting dalam proses restorasi, baik pada saat kegiatan awal (proses masuk kegiatan restorasi) sampai kegiatan berakhir (monitoring dan evaluasi). Begitupun halnya dengan Desa Jabiren identifikasi dan pemetaan kelembagaan menjadi sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan restorasi gambut di desa terutama untuk R3. Hasil identifikasi di lapangan diketahui bahwa lembaga (stakeholder) yang ada di Desa Jabiren cukup banyak, namun masih perlu di analisis lebih dalam mengenai peran, kepentingan, dan kekuatannya terutama dengan kegiatan R3. Informasi mengenai lembaga yang terdapat di Desa Jabiren dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Lembaga formal Desa Jabiren

No	Nama Lembaga	Status	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1.	Perangkat Desa	Aktif	Asio H. Unil	14
2.	BPD	Aktif	Ukat T. Nio	5
3.	Puskesmas	Aktif	Rustam	16
4.	Posyandu	Aktif	Salinah	5
5.	Karang Taruna	Aktif	Sogo	28
6.	Pendidikan	Aktif	Iin Simalela	16
7.	PKK	Aktif	Fuji Astuti	18
8.	Kelompok Masyarakat	Aktif	Fauji A	10
9.	Rukun Tetangga	Aktif	Dani, Gogo TS, Lidya N Damek, Supian H, Hasanah T, Yatie	7
10.	Kelompok Tani	Aktif	Yones	12
11.	Masyarakat Peduli Tabat	Aktif	Ukar T. Nio	16
12.	Masyarakat Peduli Api	Aktif	Hairudin	16

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Kelompok stakeholder sosial informal juga memiliki pengaruh dan kepentingan yang cukup tinggi di Desa Jabiren, meskipun tidak ada surat-surat resmi namun kelompok ini juga harus diberi informasi mengenai restorasi R3. Selain itu, mereka juga dapat berfungsi sebagai kontrol kegiatan-kegiatan. Adapun bentuk dan nama organisasi sosial informal di Desa Jabiren sebagai berikut :

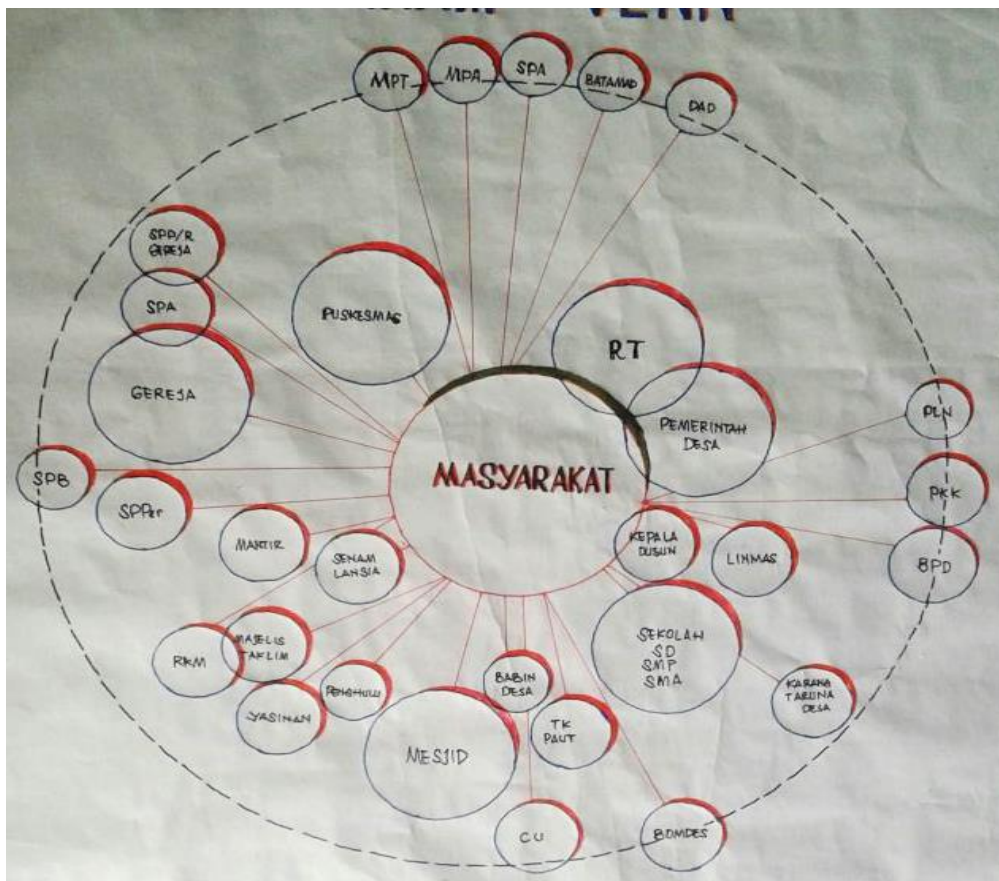
Tabel 11. Lembaga sosial informal Desa Jabiren

No	Nama Lembaga	Status	Nama Ketua
1.	Pengajian/Yasinan	Aktif	Halimah
2.	Gereja/Jemaat	Aktif	Mulyadi S.Th
3..	TPQ (Tempat Pengajian Qur'an)	Aktif	Basri

8.3 Jejaring Sosial Desa

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai kehidupan dan hubungan masyarakat Desa Jabiren dengan lembaga yang ada di desa adalah masyarakat mempunyai interaksi dekat dengan perangkat desa hal ini terkait pengurusan administrasi ataupun pengaduan masalah. Hanya pada saat acara tertentu masyarakat berkumpul. Seperti itu juga pengambilan keputusan hanya dipengaruhi oleh perangkat desa atau tokoh-tokoh masyarakat yang di tuakan.

Gambar 19. Diagram venn Desa Jabiren





Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Menurut Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa 2015-2020 Desa Jabiren arah pengelolaan pendapatan desa lebih ke langkah-langkah rencana program strategis untuk memperoleh sumber-sumber pendapatan desa yang baru dengan lebih mengoptimalkan usaha-usaha desa, salah satunya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Sumber-sumber pendapatan desa terdiri dari pendapatan desa yang terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil partisipasi swadaya masyarakat dan pendapatan asli desa yang sah, melalui kerjasama antar desa di berbagai bidang kegiatan berskala desa. Pendapatan transfer yang terdiri dari dana desa, bagi hasil redistribusi daerah, alokasi dana desa dan bantuan keuangan dari pemerintah kabupaten dan provinsi. Pendapatan lain-lain yang bersumber dari hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat, hasil kerjasama dengan pihak ketiga dan bantuan perusahaan berupa CSR yang berlokasi di desa.

Pengelolaan keuangan Desa Jabiren disusun berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Dana Desa yang Berlaku Sebagai Pedoman Umum dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Desa Tahun Berjalan yang mengacu pada Undang-Undang tentang Desa; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa; Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa; Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Pembangunan Dana Desa Tahun 2016.

Dana Desa tertuang dalam bidang penyelenggaraan pemerintah, bidang pelaksanaan pembangunan, bidang pembinaan kemasyarakatan dan bidang pemberdayaan masyarakat, namun dimaksudkan penggunaan dana desa prioritas di bidang Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa yang terbagi dalam belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal serta belanja tidak terduga yang tertuang dalam anggaran pendapatan dan belanja desa setiap tahun. Adapun anggaran dan pendapatan desa Jabiren tahun 2015-2020 yaitu:

Tabel 12. Sumber pendapatan Desa Jabiren

No	Uraian	Nilai	
1.	Pendapatan Asli Desa (PAD)	Rp	57.680.000
2.	Pendapatan Transfer	Rp	901.115.000
3.	Pendapatan Lain-lain	Rp	35.800.000
TOTAL		Rp	994.595.000

Tabel 13. Belanja Desa Jabiren

No	Uraian	Nilai	
1.	Belanja Pegawai	Rp	67.250.000
2.	Belanja Barang dan Jasa	Rp	610.617.000
3.	Belanja Modal	Pengeluaran pembelian/pengadaan barang yang nilai manfaatnya lebih dari dua belas juta/bulan	
4.	Belanja Tak Terduga	Dalam keadaan darurat atau kejadian luar biasa, pemerintah desa dapat belanja anggaran yang belum ditetapkan dengan keputusan Bupati/Walikota	
TOTAL		Rp	677.867.000

Tabel 14. Penerimaan dan pengeluaran Desa Jabiren

No	Uraian	Nilai	
1.	Penerimaan Pembiayaan	Rp	994.595.000
2.	Pengeluaran Biaya	Rp	677.867.000
TOTAL		Rp	1.672.462.000

9.2 Aset Desa

Aset Desa Jabiren berbentuk bangunan fisik, gedung, Jalan, jembatan, Lahan, hutan desa yang seluruhnya digunakan untuk menunjang pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Jabiren.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Tabel 15. Daftar mata pencaharian masyarakat Desa Jabiren

No	Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Prosentase terhadap jumlah KK
1	Wiraswasta	29	3.6%
2	Petani Karet, Petani Sayur sayuran dan Nelayan	620	77.8%
3	Pedagang	69	8.7%
4	PNS/TNI/POLRI	37	4.6%
5	Tenaga Honor	23	2.9%
6	Purnawirawan	9	1.1%
	Jumlah	797	100%

Umumnya masyarakat Desa Jabiren adalah petani karet. Luasan lahan yang dimiliki berbeda dari masing-masing warga sesuai dengan tingkat taraf hidup masyarakat. Pola pengelolaan lahan dilakukan juga berbeda-beda. Sebagian pemilik lahan karet melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan lahan kebun karet sepanjang waktu / musim. Ada yang menggunakan sistem bagi hasil, dimana hasil dibagi menjadi 3 bagian; 2 bagian menjadi milik pemilik kebun, sedangkan 1 bagian lain menjadi milik pekerja. Biasanya kegiatan penyadapan ini dilakukan oleh perempuan.

Masyarakat melakukan penyadapan karet di pagi hari, kemudian melakukan proses pembekuan karet, dan hasil karet sadapan kemudian dibiarkan saja mengental di wadah yang sudah dibuat dapat berbentuk kotak dari bahan papan, ember, maupun kaleng-kaleng besar lainnya. Umumnya seminggu sekali masyarakat menjual hasil panennya dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Harga karet basah yang dibeli oleh pengepul karet lokal seharga Rp.8.000,- sd Rp.9.000,- tergantung dengan kondisi harga yang berlaku saat itu.

Selain karet sebagai mata pencaharian utama, masyarakat juga memiliki kegiatan lain untuk menambah penghasilan keluarga, yaitu 1) melakukan kegiatan usaha penanaman tanaman sayuran dan palawija; 2) berkebun sengon, sawit, pembibitan sengon; 3) usaha warung dan kios Sembako; 4) menjual hasil kebun campuran berupa buah-buahan, dan 5) menjadi nelayan serta 6) melakukan kegiatan menganyam dengan memanfaatkan hasil kebun rotan.

Untuk kegiatan mata pencaharian sebagai Nelayan, dapat dilakukan oleh kepala keluarga laki-laki yang melakukan kegiatan secara rutin melakukan penangkapan ikan tradisional dengan menggunakan peralatan tangkap sederhana di perairan yang ada di wilayah Desa Jabiren. Mereka biasanya mencari ikan di sungai-sungai. Hanya sedikit yang melakukan perikanan budi daya dengan mengelola tambak ikan. Adapun ikan yang dikelola masyarakat adalah ikan jenis patin dan nila yang memiliki harga yang cukup baik.

Begitupula kegiatan usaha tambahan seperti warung sembako dan kegiatan menganyam kerajinan rotan, sebagian besar dilakukan oleh perempuan yang dilakukan sebagai usaha sampingan dan bukan merupakan kegiatan atau pekerjaan utama. Namun ada beberapa keluarga yang memang mengandalkan usaha perdagangan seperti sembako sebagai usaha utama.

Demikian juga dengan perikanan, dimana masyarakat masih melakukan kegiatan perikanan dengan mencari ikan di sungai-sungai kecil dan besar, walaupun ada sebagian yang sudah melakukan perikanan budidaya dengan mengelola tambak ikan.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Desa Jabiren tidak memiliki pengolahan industri khusus, hanya ada industri pribadi dan olahan pribadi saja seperti

Tabel 16. Industri dan pengolahan Desa Jabiren

No	Jenis Produk	Jumlah Usaha
1	Sarang Burung Walet	8 buah
2	Ikan gabus, ikan lais, ikan saluang	38 Orang
3	Ikan asin Lais, kana asin gabus, dll	11 Orang
4	Galian C (pasir)	3 Orang

Ada beberapa industri yang di kembangkan masyarakat desa Jabiren, misalnya seperti sarang burung wallet yang secara pribadi dimiliki oleh 8 orang KK. Sedangkan petani nelayan yang melakukan kegiatan penjualan hanya ada beberapa keluarga saja yaitu sebanyak 38 orang KK. Untuk pembuatan ikan asin pun hanya beberapa keluarga yang melakukan secara khusus yaitu sebanyak 11 orang KK. Dan yang melakukan ada 3 KK yang bergerak dibidang usaha galian C yaitu penggalian pasir di sungai.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Jabiren memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sampai saat ini potensi sumber daya belum benar-benar optimal diberdayakan. Hal ini terjadi dikarenakan belum teratasinya hambatan - hambatan yang ada.

1) Sumber Daya Alam

- Lahan pekarangan yang subur, belum dikelola secara maksimal, untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menyerap tenaga kerja.
- Luas lahan perkebunan karet milik penduduk yang masih produktif dan sangat mungkin untuk dikembangkan lebih baik lagi.

- c) Wilayah Desa Jabiren cukup berpotensi untuk mengembangkan peternakan seperti Kerbau, sapi atau kambing, karena mudahnya mendapatkan pakan ternak dari lahan kebun warga.
- d) Peternakan masih merupakan usaha sampingan bagi warga masyarakat Desa Jabiren, hal ini bisa dilihat dari jumlah keluarga yang mempunyai ternak.

2) Sumber Daya Manusia

- a) Jumlah penduduk usia produktif cukup tinggi, serta angkatan kerja perlu ditingkatkan keterampilannya agar meningkatkan produktifitasnya.
- b) Kepadatan penduduk masih relatif tidak terlalu padat.
- c) Jumlah tenaga pendidik cukup memadai.
- d) Keterampilan dan pengetahuan berkebun hanya berupa pengetahuan yang diturunkan orang tua kepada anak sejak dulu, belum ada pelatihan khusus yang memadai untuk meningkatkan produktifitas angkatan kerjanya.
- e) Adanya hubungan yang cukup kondusif antara Kepala Desa dan Lembaga Desa dengan masyarakat.
- f) Jumlah Tenaga kesehatan sudah cukup.
- g) Adanya kelembagaan baik tingkat Desa ataupun Dusun, seperti BPD, PKK Desa, Posyandu, Kelompok tani, Pemuda dan Karang Taruna.
- h) Hubungan antar pemeluk agama saling rukun dan damai.
- i) Mata pencarian bidang perkebunan dan peternakan cukup tersedia dengan lahan yang ada seperti karet, sawit dan perikanan milik kelompok maupun milik pribadi.

3) Masalah

Beberapa hal yang dianggap masalah oleh warga desa Jabiren dan perlu diselesaikan adalah sebagai berikut:

- a) Masih banyak lahan gambut yang belum dimanfaatkan
- b) Sebagian besar masyarakat desa Jabiren masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah
- c) Banyaknya infrastruktur jalan, jembatan dan bangunan fasilitas umum yang rusak
- d) Kurangnya sarana dan peralatan pertanian, perkebunan dan peternakan, seperti obat-obatan, pestisida, pupuk serta bibit yang berkualitas.
- e) Kurangnya permodalan membuat peningkatan usaha sulit dilakukan.
- f) Kurangnya fasilitas dan tenaga layanan kesehatan untuk masyarakat.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Desa Jabiren memiliki wilayah yang cukup luas, terdiri dari wilayah permukiman, hutan dan sektor pertanian, hutan belukar, hutan rawa belukar, kebun sawit, kebun karet, kebun rotan, dan semak belukar. Dari penggunaan lahan diatas terutama untuk penggunaan lahan yang diketahui hanya pada sektor hutan pertanian, kebun sawit, kebun karet, dan kebun rotan, sedangkan yang lainnya belum diketahui secara pasti luasan wilayahnya.

Tabel 17. Penggunaan lahan di Desa Jabiren

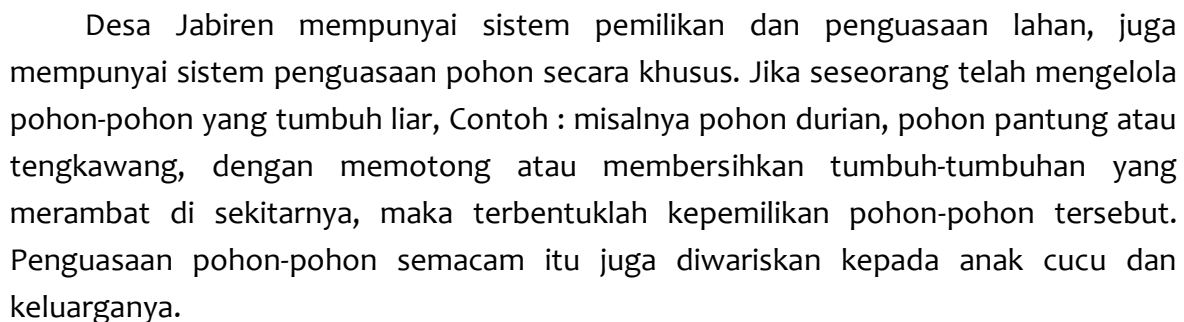
No	Penggunaan Lahan	Luas	Keterangan
1.	Hutan / sektor pertanian	96 Ha	Belum produksi
2.	Hutan Belukar	Ha	Belum di ketahui secara pasti luasnya
3.	Hutan Rawa Belukar	Ha	Belum di ketahui secara pasti luasnya
4.	Kebun Sawit	4487 Ha	
5.	Kebun Karet	3686 Ha	
6.	Rotan	23 Ha	
7.	Semak Belukar		Belum diketahui secara pasti luasnya

Daerah produktif yang paling luas adalah kebun sawit, yaitu seluas 4487 hektar, disusul kawasan kebun karet dengan luas wilayah 88 ha, kebun sawit rakyat sebesar 3686 ha, dan kebun rotan warga sebesar 23 ha.

Kebun sawit yang ditanam oleh masyarakat desa Jabiren umumnya bekerja sama dengan pihak perusahaan, dimana menggunakan sistem Perkebunan Inti Rakyat. Masyarakat yang secara penuh mengelola dan memelihara kebun mereka dengan dibantu oleh pihak perusahaan.

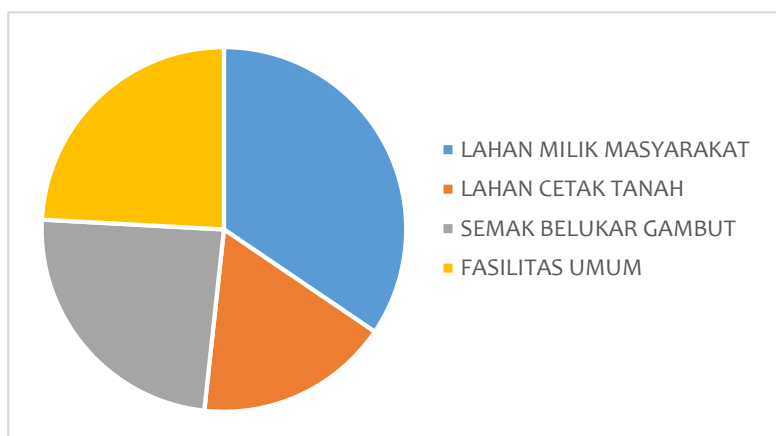
Jika dilihat dari per sketsa desa, maka lahan terbesar dikuasai olah pertanian, kemudian disusul oleh perkebunan dan hutan, sementara wilayah permukiman sangat kecil dibandingkan dengan besarnya wilayah desa Jabiren.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam



Akses perempuan terhadap tanah, sepanjang menyangkut tanah individu dan/atau hak yang tidak begitu kuat (hak untuk memanfaatkan) atas tanah komunal, hampir tidak berbeda dengan laki-laki. Meskipun demikian, kontrol atas tanah masih dipegang oleh laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan tertinggi apabila terjadi sengketa. Kecuali tanah yang diperoleh dari pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika mereka menikah yang di sebut “Tanah Palaku” yang mutlak menjadi hak istri.

Penguasaan tanah di desa Jabiren yang memiliki luas 24.400 ha, sebagian besar menjadi lahan milik masyarakat sebesar 18.000 ha lahan untuk cetak sawah ± 400 ha, Semak belukar gambut 3141 ha dan yang digunakan untuk fasilitas umum adalah 15,25 ha. Untuk kepemilikan secara pribadi belum ada kejelasan secara formal, data diperoleh dari pengakuan warga setempat.

Gambar 21. Diagram penguasaan lahan di Desa Jabiren

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Lahan gambut yang ada Di desa Jabiren banyak terdapat di hutan belukar yang merupakan hutan desa. Jadi secara langsung lahan-lahan gambut tersebut menjadi milik desa. Demikian pula Parit, handil, dan Rei yang dibuat pihak ketiga ataupun yang dibuat masyarakat secara gotong royong menjadi milik desa secara bersama-sama.

Untuk Kebun sawit yang ditanam oleh masyarakat desa Jabiren umumnya bekerja sama dengan pihak perusahaan, dimana menggunakan sistem Perkebunan Inti Rakyat. Masyarakat yang secara penuh mengelola dan memelihara kebun mereka dengan dibantu oleh pihak perusahaan. Sementara untuk kebun karet sepenuhnya dikelola secara pribadi oleh masyarakat secara tradisional tanpa adanya bantuan dari pihak ketiga.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Tanah pada masyarakat Jabiren mempunyai arti yang sangat besar karena merupakan sumber bagi kehidupan perekonomian mereka. Berpindahnya kepemilikan tanah dari satu pihak kepihak yang lain melalui proses jual beli, hibah tanah, waris maupun syarat perkawinan yang disebut *tanah pelaku*. Tanah Pelaku adalah tanah yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang menjadi bagian dari syarat lamaran dan syarat pernikahan dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan yang mutlak akan menjadi hak pihak perempuan sebagai harta pribadi.

Disamping itu peralihan hak atas tanah juga terjadi karena warisan dan hibah, dimana orang tua secara turun temurun mewariskan tanah yang dimilikinya kepada keturunannya yaitu anak cucunya atau seseorang yang ditunjuk, hal ini biasanya tidak tercatat hanya pada melalui garis keturunan dan kedekatan saja.

Ada juga peralihan tanah karena jual beli, dimana pemilik tanah asal menjual tanah kepada pihak tertentu yang membeli tanah berdasarkan kesepakatan. Tanah inilah yang biasanya memiliki Surat Keterangan Tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh desa maupun mantir adat, sebagai bentuk kepemilikan.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sampai dengan sekarang masyarakat desa Jabiren tidak ada kasus konflik dan sengketa baik kasus didalam desa maupun kasus yang terjadi dengan penduduk desa lainnya. Sampai saat ini lahan dikelola sendiri oleh masyarakat dan hanya sebagian kecil yang dimiliki perusahaan.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Ada beberapa program pemberdayaan yang masuk ke desa Jabiren seperti program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa (P3MD) dari kemendes, program alokasi dana desa (ADD/K), Program Desa Peduli Gambut (DPG) dari Badan Restorasi Gambut (BRG). Ketiga program ini terintegrasi baik dengan melaksanakan tahapan perencanaan pembangunan secara bersama-sama mengacu pada UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Pemendagri No 114 tahun 2014 tentang Pembangunan.

Pemerintah desa bersama masyarakat saat ini sedang mengajukan bantuan pembangunan pada BRG untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang hidup disekitar lahan gambut. Selain itu masyarakat juga berharap adanya bantuan Pemerintah Daerah maupun BRG untuk melakukan pendampingan mulai dari peningkatan kapasitas mengelola produk yang dihasilkan dari lahan gambut.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Kegiatan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Jabiren tidak lepas dari bantuan pihak ketiga, baik dari pemerintah maupun dari pihak swasta dan lembaga. Dalam membangun desa pemerintah banyak melakukan pembangunan dan perbaikan terhadap fasilitas yang dimiliki desa untuk kemajuan Desa Jabiren, terutama menyangkut jalan-jalan desa, balai desa, balai pertemuan, dan lain-lain. Demikian juga untuk pembangunan lahan gambut pemerintah dalam hal ini melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan bantuan pembangunan beberapa embung dan sekat kanal yang pengelolaannya diserahkan kepada pihak desa, serta pembuatan sumur bor. Kerja sama masyarakat Desa Jabiren dengan pihak swasta dilakukan pula melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di lingkungan dan kelestarian alam, seperti lembaga kemitraan, Lestari, dan lain-lain. Lembaga-lembaga ini lebih banyak bergerak dibidang pemberdayaan terutama peningkatan kapasitas bagi masyarakat, misalnya pelatihan pemadaman api untuk MPA, pelatihan mengayam tas dan tikar, dan pelatihan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

12.6 Persepsi Perangkat Desa

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan, beberapa perangkat desa sudah mengetahui tentang adanya program BRG berkaitan dengan restorasi gambut yang mungkin akan dilangsungkan di Desa Jabiren, adapun masukan dari perangkat desa berkaitan dengan restorasi gambut adalah berkaitan dengan pemberdayaan manusia, dimana diharapkan bisa membuat lapangan pekerjaan atau penghasilan bagi masyarakat Desa Jabiren.

12.7 Persepsi Masyarakat

Minimnya pengetahuan masyarakat yang berada di Desa Jabiren mengenai pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat akan restorasi gambut. Meskipun sudah diupayakan sosialisasi ke masyarakat mengenai pengelolaan lahan gambut secara arif dan bijaksana dengan mempertimbangkan asas pembangunan berkelanjutan.

Program restorasi gambut yang berada di Desa Jabiren sebenarnya bertujuan mendorong kemandirian masyarakat untuk mengambil bagian dalam pengembangan rencana restorasi ekosistem, sehingga dapat mengoptimalkan manfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan lokal lainnya.

Diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan kelompok sasaran yang pada akhirnya, dapat mengalihkan sumber mata pencaharian yang tidak ramah lingkungan, seperti menebang pohon dan alih fungsi lahan menjadi perkebunan serta juga memiliki dampak lain, yakni penurunan tingkat kemiskinan (Kepala Badan Restorasi Gambut, 2016).

12.8 Kondisi Sumur Bor di Desa Jabiren

Dari hasil wawancara dengan Damang Desa Jabiren yaitu Syaiful pada dan beberapa orang lainnya seperti dapat diketahui bahwa terdapat 100 buah sumur bor yang didanai oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) di Desa Jabiren. Pembangunan menggunakan dana dari BRG dan pembangunan sumur bor dilakukan oleh masyarakat Jabiren. Dari hasil interview tersebut dapat diketahui pula bahwa dari 100 buah sumur bor yang ada di Desa Jabiren sebagian besar dalam kondisi tidak terpelihara walaupun masih dapat berfungsi. Menurut beliau rincian dana atau besarnya biaya pembangunan sumur bor tidak dimiliki oleh MPA dan desa.

Peta pembangunan sumur bor sudah dimiliki oleh desa dan MPA berupa sketsa peta dan peta spasial. Dari hasil survey dan pengecekan di lapangan di beberapa titik lokasi sumur bor di lapangan terbatas dan hanya di beberapa titik karena akses jalan menuju ke lokasi sumur bor sulit untuk di capai. Letak sumur bor yang paling banyak berada disekeliling hutan desa.

12.9 Kondisi Sekat Kanal di Desa Jabiren

Di Desa Jabiren terdapat terdapat 5 buah sekat kanal yang didanai oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) dan 4 sekat kanal semi permanen yang menggunakan material kayu, dan 1 (satu) kanal permanen berupa bangunan beton. Dari 5 buah sekat kanal tersebut masih berfungsi dengan baik dan terpelihara. Dari hasil survey dan pengecekan sekat kanal di lapangan dapat diketahui bahwa sekat kanal berfungsi dengan baik dan terpelihara. Namun, pengecekan terbatas hanya ke pada 1 titik lokasi karena akses jalan yang terbatas.

Dari 5 buah sekat Kanal tersebut, 3 (tiga) buah berada di sungai Tanginin, 1 (satu) buah berada di sungai Jabiren, dan 1 (satu) buah lagi berada di sungai Panenga. Semua skat Kanal masih berfungsi dengan baik.

12.10 Kondisi Embung di Desa Jabiren

Adapun untuk embung di desa Jabiren terdapat 5 buah embung yang didanai oleh BRG sebanyak 4 buah dan 1 buah lagi di danai oleh APBD Provinsi melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dari ke 5 embung tersebut baru 1 (satu) yang sudah secara resmi diserahkan kepada Desa Jabiren, sementara yang 4 (empat) buah belum dilakukan serah terima kepada desa.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Gambut sangat perlu untuk dicermati, di samping untuk melakukan upaya rehabilitasi kembali kawasan-kawasan yang telah rusak, juga diharapkan akan berdampak pada penurunan terhadap ancaman bahaya kebakaran hutan dan lahan. Karena itu, kepedulian pemerintah dan masyarakat sangatlah penting untuk menjaga dan melindungi kelestarian hutan.

Upaya agar kelestarian hutan tetap terjaga yaitu dengan cara menjaga agar tidak ada penebangan hutan secara liar, pembukaan lahan tanpa melihat keseimbangan hutan dan ekosistem. Kegagalan-kegagalan yang terus berulang sudah seharusnya menjadi pembelajaran pemerintah untuk memperluas keterlibatan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam hutan yang ada di Jabiren

Potensi yang dimiliki oleh Desa Jabiren berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan lahan dan sumber daya alam, yang masih sangat kental dengan kebudayaan masyarakat dalam melakukan pengolahan lahan, diharapkan dapat menjadi bagian dalam melestarikan ekosistem gambut yang akan dilaksanakan

Kepemilikan aset berupa lahan gambut yang dikelola oleh masyarakat akan lebih memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat dengan melakukan penanaman tanaman perkebunan yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan alami dan sederhana yang dimiliki oleh masyarakat, bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah dalam melakukan kegiatan pemulihan ekosistem gambut. Harapan masyarakat untuk melakukan kegiatan perkebunan Sengon atau tanaman sejenis yang dinilai memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat masih belum menemukan kesesuaian terhadap penanaman tanaman hutan rawa gambut.

Setelah kejadian kebakaran di tahun 2015, kebun karet yang terbakar sebagian ditanam kembali pohon karet tetapi sebagian beralih fungsi menjadi lahan perkebunan sengon yang keseluruhan proses pembibitan dan penanamannya dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dukungan dan perhatian yang diharapkan oleh masyarakat adalah lebih memperhatikan sisi kepentingan masyarakat dalam menjaga, mengolah dan memelihara kebun yang ada sebagai aset milik masyarakat dengan berbagai kegiatan produktif yang diselaraskan dengan kebutuhan dan pentingnya melakukan restorasi ekosistem gambut.

13.2 Saran

Perlu disusun sebuah *road map* upaya pencegahan kebakaran hutan. Pemetaan terhadap bentuk-bentuk strategi upaya pencegahan kebakaran hutan di ekosistem gambut sebaiknya disusun secara terarah baik dari jenis kegiatan, lokasi kegiatan, dan sasaran kegiatan.

Selain itu, sebaiknya aparaturnya pemerintahan terutama aparaturnya desa Jabiren dapat membuka peluang kerjasama kemitraan yang lebih banyak lagi dengan *stakeholders* atau kemitraan lain (selain yang sudah ada saat ini), khususnya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan hutan gambut.

Restorasi Gambut dengan menutup pilihan-pilihan ekonomis masyarakat dalam melakukan dan mengolah lahan yang menjadi aset kepemilikan masyarakat, berpeluang memunculkan konflik karena bertolak belakang dengan kepentingan masyarakat.

Pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan riil masyarakat untuk dapat terlibat dalam kegiatan pemulihan ekosistem gambut yang berjalan. Untuk menjaga kawasan yang bukan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat dan bukan menjadi hak serta kepemilikan masyarakat, sangatlah susah dilakukan. Secara prinsip, kegiatan yang didukung masyarakat sepenuhnya adalah demi kesejahteraan masyarakat sebagai kebutuhan utama, walaupun masyarakat sebagian juga menyadari pentingnya ekosistem dan habitat hutan rawa gambut yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

